

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak adalah makhluk yang sedang dalam tahapan bertumbuh dan berkembang, yang memiliki kebutuhan berbeda dengan orang dewasa secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam proses tumbuh dan berkembang pada anak khususnya usia 4-6 tahun para ahli berpendapat, bahwa pada usia ini anak cukup rentan terkena berbagai serangan penyakit yang didapatkan dari lingkungannya (Pawiliyah & Marlenis, 2019). Ketika anak dalam kondisi sakit yang mengharuskan anak untuk rawat inap, maka akan membuat orang tua dan anak akan menghadapi masalah kesehatan fisik dan psikologis karena keduanya harus beradaptasi dengan lingkungan baru (Dita & Rokhaidah, 2018). Anak yang dirawat di rumah sakit akan mengalami stres yang ditandai dengan takut pada pengobatan, asing dengan lingkungan yang dihadapinya saat ini, dan takut terhadap petugas kesehatan (Fuadah et al., 2020). Stres hospitalisasi memiliki efek atau dampak pada anak. Dampaknya pada anak akan berakibat pada penolakan terhadap perawatan dan pengobatan yang menyebabkan hari rawat inap semakin lama, dan memperparah kondisi anak (Wijaya et al., 2019). Selain itu, stres yang tidak menurun dapat menyebabkan depresi dan bisa mengurangi keceriaan serta kebahagiaan masa kecil bagi seorang anak, yang nantinya dapat menghambat proses perkembangannya (Pawiliyah & Marlenis, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSI UNISMA Kota Malang pada tanggal 8 Januari 2024 diperoleh total data pada tahun 2023 bahwa terdapat 167 pasien anak usia 4-6 tahun yang dirawat inap di Ruang Anak RSI

UNISMA. Hasil wawancara dengan kepala ruangan di Ruang anak yaitu proses hospitalisasi pada anak yang terjadi di ruangan adalah anak takut saat akan diberikan terapi pengobatan, takut saat melihat perawat atau dokter, menangis, tantrum, bahkan sampai menolak terapi pengobatan yang diberikan oleh dokter ataupun perawat. Ketika hal itu terjadi kebanyakan orang tua akan merasa kasihan pada anaknya, yang mengakibatkan anak tidak kooperatif untuk diberikan perawatan. Untuk mengatasi stres hospitalisasi belum ada terapi bermain yang diberikan secara khusus oleh perawat di ruangan. Kebijakan di ruangan memperbolehkan apabila ada mahasiswa yang memberikan terapi bermain dilakukan pada pukul 10.00-11.00 pagi, atau tidak melewati pukul 12 siang, karena dijam setelah itu adalah jam besuk keluarga.

Stres hospitalisasi pada anak prasekolah disebabkan oleh perpisahan dengan orang tuanya (orang tua yang bekerja/ keadaan yang memaksa meninggalkan anak), perawatan atau prosedur medis untuk pengobatan anak, keterbatasan anak dalam mekanisme coping. Jika stres hospitalisasi ini masih terus berlanjut, maka dapat menyebabkan penyakit pasien semakin parah, dan rawat inap bertambah lama (Mustaruddin, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan Melindasari & Sari, (2019) dengan judul “Tingkat Stres Hospitalisasi pada Anak Berhubungan dengan Peran Perawat di Rumah Sakit Baptis Kediri” bahwa terdapat 10 pasien anak yang mengalami stres hospitalisasi, didapatkan hasil melalui wawancara dengan orang tua bahwa perilaku stres hospitalisasi anak di Rumah Sakit Baptis Kediri meliputi rewel, sering bertanya, menolak makan, dan tidak mau bekerja sama saat dilakukan prosedur medis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purbasari & Siska, (2019) dengan judul “Interaksi Ibu-Anak dan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah

Selama Hospitalisasi di RS” didapatkan hasil wawancara melalui orang tua 3 pasien anak, bahwa selama di rumah sakit anaknya selalu menangis, rewel, selalu ingin ditemani, mudah terkejut, sulit tidur saat malam hari.

Mengutip studi Nursalam bahwa perubahan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami stres hospitalisasi salah satunya adalah asuhan keperawatan yang berkaitan dengan penyesuaian diri anak dengan metode belajar dan bermain yang memiliki manfaat sehingga dapat menimbulkan pertahanan diri yang positif dengan memunculkan *Hipotalamus Pituitary Adrenal* (HPA-AXIS) untuk menurunkan kortisol dalam darah, yang menghasilkan sistem kekebalan tubuh yang kuat (Mustaruddin, 2021). Dengan melakukan terapi bermain sikap dan perilaku anak-anak akan menjadi lebih santai, nyaman, dan tenang selama bermain karena anak bisa mendistraksi dirinya dari rasa sakit, dan bisa merelaksasikan pikiran melalui kesenangannya dalam mencoba permainan yang baru dilakukannya (Aryani & Zaly, 2021).

Terapi bermain yang digunakan untuk menurunkan tingkat stres hospitalisasi pada penelitian-penelitian sebelumnya tiga diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al., (2019) berjudul “Strategi Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Stres Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah” Setelah diberikan terapi bermain mewarnai gambar didapatkan hasil dari 10 anak yang mengalami stres hospitalisasi berat menjadi menurun, dan 5 anak yang mengalami hospitalisasi sedang tingkat stresnya menurun. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Endang et al., (2019) yang berjudul ”Pengaruh Biblioterapi terhadap Stres Hospitalisasi pada Anak Usia Sekolah di RSUD Panembahan Senopati Bantul” didapatkan hasil setelah diberikan terapi biblioterapi, stres

hospitalisasi anak menurun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mustaruddin, (2021) dengan judul “Pengaruh Stres Hospitalisasi pada Anak Usia 3-6 Tahun dengan Permainan Peralatan Medis dan *Puzzle* di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Kaliwates” bahwa hasil penelitian setelah diberikan terapi bermain peralatan medis dan puzzle pada 20 responden mengalami penurunan stres hospitalisasi. Dari kutipan penelitian tersebut, stres hospitalisasi dapat teratasi dengan terapi bermain.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat stres hospitalisasi selain terapi bermain diatas salah satunya adalah terapi bermain mozaik. Terapi bermain mozaik merupakan keterampilan yang berfungsi untuk membuat motorik halus meningkat dengan cara menggunting, menempel suatu benda seperti kertas, kemudian ditempelkan pada sebuah pola gambar yang disusun secara berdekatan untuk membentuk sebuah pola gambar. Terapi bermain ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena mereka menggunakan jari-jari mereka untuk mengambil benda-benda kecil, dan menggunakan koordinasi otot-otot tangan dan mata secara bersamaan (Damayanti & Sensussiana, 2022).

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Terapi Bermain Mozaik terhadap Tingkat Stres Hospitalisasi pada Anak Usia 4-6 Tahun”. Walaupun sudah ada penelitian yang melakukan penelitian tentang hal serupa, namun peneliti sebelumnya menggunakan metode terapi bermain yang lain seperti terapi bermain mewarnai, menggambar, *bibliotherapy*, dan *puzzle* untuk menurunkan tingkat stress hospitalisasi. Sedangkan, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti metode terapi bermain yang lain yaitu terapi bermain mozaik dimana, terapi ini kebanyakan

diteliti untuk melatih motorik halus pada anak berkubutuhan khusus atau merangsang tumbuh kembang pada anak-anak sehat di sekolah taman kanak-kanak, agar mereka bisa kooperatif dalam melakukan pengobatan di rumah sakit.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh terapi bermain mozaik terhadap tingkat stres hospitalisasi pada anak usia 4-6 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi bermain mozaik terhadap tingkat stres hospitalisasi pada anak usia 4-6 tahun

1.3.2 Tujuan Khusus

- (1) Mengidentifikasi tingkat stres hospitalisasi pada anak usia 4-6 tahun sebelum dan setelah diberikan terapi bermain mozaik pada kelompok perlakuan.
- (2) Mengidentifikasi tingkat stres hospitalisasi pada anak usia 4-6 tahun sebelum dan setelah pada kelompok kontrol.
- (3) Menganalisis pengaruh terapi bermain mozaik terhadap tingkat stres hospitalisasi pada anak usia 4-6 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Orang Tua

Dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang cara mengatasi anak usia pra sekolah yang mengalami stres hospitalisasi.

1.4.2 Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

- (1) Sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan terapi bermain mozaik pada anak usia pra sekolah dalam

memberikan asuhan keperawatan pasien anak yang mengalami stres hospitalisasi.

- (2) Sebagai salah satu sumber wawasan dalam penelitian keperawatan, informasi tentang pemberian terapi bermain mozaik pada anak-anak usia prasekolah yang mengalami stres akibat proses hospitalisasi yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap kemajuan ilmu dan teknologi keperawatan di masa mendatang.

1.4.3 Rumah Sakit

Sebagai bahan tambahan bermain bagi rumah sakit terkhusus di ruangan anak untuk menambahkan terapi bermain, sebagai upaya penurunan tingkat stres hospitalisasi.

1.4.4 Peneliti

Mendapatkan pengalaman praktis dalam menjalankan penelitian keperawatan di konteks pelayanan langsung, terutama dalam studi yang memfokuskan pada implementasi terapi bermain mozaik pada anak-anak prasekolah yang mengalami stres akibat hospitalisasi.